

# EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE KASUS UNTUK MATA KULIAH PEMBELAJARAN TEMATIK DI PROGRAM DUAL MODE SISTEM FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA

Mardianto

Fakultas Tarbiyah dan PPs IAIN Sumatera Utara

**Abstrak:** Pembelajaran Tematik pada program Dualmode sistem fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara bertujuan memberikan keterampilan mengembangkan pembelajaran terpadu untuk kelas awal di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian tindakan kelas diterapkan pada mahasiswa sebanyak 36 orang pada mata kuliah Pembelajaran Tematik dengan pendekatan metode kasus untuk enam kali pertemuan pada tahun ajaran 2010-2011. Pengumpulan data dengan observasi partisipatif selama tindakan dan dokumen hasil kerja mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) metode kasus dapat menefektifkan kegiatan pembelajaran untuk materi analisis tema, penyusunan silabus, dan pengembangan RPP. (2) hambatan yang dihadapi adalah banyak mahasiswa yang belum memiliki pengalaman pembelajaran tematik di tempat tugasnya.

**Kata Kunci:** *Metode Kasus, Pembelajaran Tematik*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran kini sedang mengalami revolusi yang sangat *dahsyat*, dimana perubahan dan pergeseran pada peran pendidik, tujuan pendidikan, dan bahkan strategi pelaksanaan pembelajaran sangat berbeda dari sebelumnya. Perubahan itu dipicu oleh adanya temua temuan baru dalam bidang pendidikan, ilmu ilmu lain seperti; ilmu komunikasi, teknologi informatika, *brain*, ilmu pendidikan dan pelatihan dan lainnya.

Bagi para pendidik, perubahan dan perkembangan harus dijadikan tantangan sekaligus peluang, bila ingin tetap menjadi pendidik ulung atau pengajar yang profesional. Caranya adalah dengan; *pertama* menguasai dasar dasar ilmu pendidikan agar tetap mempunyai komitmen dalam dunia pendidikan, *kedua* menguasai teknologi pendidikan agar tetap terampil dalam mengembangkan instrumen pendidikan, *ketiga* partisipasi dalam bidang profesi

pendidikan, agar tetap mendapat akses terhadap kemajuan pendidikan.

Dikalangan ilmuan, birokrat, dan profesi lain sebagian mereka ingin menyampaikan ilmunya dan atau bahkan ingin menjadi pendidik, namun instrumen atau ilmu pendidikan yang memberikan keterampilan untuk itu tidak memadai dan bahkan tidak dimiliki. Program dualmode sistem fakultas Tarbiyah sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dilingkungan IAIN Sumatera Utara memberikan media bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan mendidik. Dalam Program Dualmode sistem ini, fakultas Tarbiyah memberikan dasar dasar keilmuan dalam hal pendidikan, keterampilan dalam merancang, mengelola, mengembangkan dan mengevaluasi pendidikan terlebih strategi penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Semua bertujuan untuk memberikan kompetensi mendidik yang profesional dan handal, karena hal ini sesuai dengan tujuan dari fakultas Tarbiyah di IAIN Sumatera Utara.

Tujuan dari fakultas Tarbiyah adalah membentuk sarjana muslim yang berakhlak mulia, menguasai pengetahuan agama Islam serta cabang cabang pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam dan keguruan. Untuk itulah fungsi fungsi akademik terus diarahkan dalam rangka memberi pelayanan yang fungsional, pengelolaan yang profesional dan orientasi yang terapan. Ini artinya program Tarbiyah kedepan selalu memberikan yang terbaik bagi kepentingan ummat khususnya dalam bidang kependidikan dan keguruan.

Pelaksanaan Program Dualmode ini adalah memberikan kompetensi seorang menjadi tenaga kependidikan yang dapat diterapkan untuk berbagai lembaga pendidikan baik umum maupun swasta, baik pada jenis pendidikan keagamaan, pendidikan dan pelatihan dan lembaga pendidikan lainnya. Diakhir Program Dualmode sistem ini peserta diharapkan dapat mengerti tentang kompetensi seorang pendidik, kemudian mampu merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi satu kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Secara khusus peserta diharapkan dapat: (1) Memiliki wawasan tentang kompetensi seorang pendidik; (2) Merancang kegiatan pembelajaran; (3) Mengelola dan melaksanakan satu kegiatan pembelajaran; dan Mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Program peningkatan kualifikasi S-1 Guru Madrasah Ibtidaiyah pada madrasah adalah satu program penyelenggaraan pendidikan yang secara khusus diperuntukkan bagi guru dalam jabatan di lingkungan Kementerian Agama RI. Program ini dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam dalam hal ini fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, yang dalam proses perkuliahannya menggunakan pendekatan dual mode melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka di kampus) dan sistem pembelajaran mandiri. Program ini dirancang agar para guru madrasah yang belum memiliki kualifikasi pendidikan seperti yang dituntut peraturan perundang undangan dapat segera terpenuhi dengan memberikan layanan pen-

didikan yang lebih luas tanpa mengabaikan kualitas dan memungkinkan tidak mengganggu pelaksanaan tugas tugas keseharian masing masing guru.

Pengamatan penulis menunjukkan bahwa dosen pada program dual mode sistem belum banyak menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan berbagai strategi pembelajaran khususnya yang lebih kontekstual, *up to date* dan aktual. Padahal pada umumnya mahasiswa peserta Dualmode sistem adalah mereka yang selama ini telah mengajar dan memiliki pengalaman dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan kerjanya. Mengembangkan pembelajaran dengan mengangkat berbagai pengalaman yang dimiliki mahasiswa salah satu diantaranya adalah dengan metode kasus atau biasa disebut dengan *case study*.

Salah satu definisi metode kasus adalah; *a method of instruction in which students and instructors participate in direct discussion of bussiness cases or problems* (Leenders dan Erskine:1978). Metode kasus adalah suatu metode instruksi yang mana mahasiswa dan instruktur berpartisipasi di diskusi langsung tentang kasus kasus atau permasalahan permasalahan yang ada di lapangan.

Sementara itu menurut (Corey:1980) pembelajaran metode kasus dapat menyediakan elemen elemen dari pembelajaran yang efektif, yaitu (1) penemuan *discovery*, (2) investigasi *probing*, (3) latihan berkelanjutan *continual practice*, (4) perbedaan dan perbandingan *contrast and comparison*, (5) keterlibatan *involvement* dan (6) motivasi *motivation*. Pembelajaran dengan metode kasus memungkinkan mentransfer *managerial wisdom* ke dalam ruang kelas. Pendidikan biasanya hanya mentransfer *knowledge* bukan *wisdom* atau *judgment*. *Wisdom* tidak dapat diceriterakan (Gragg:1940). Untuk pembelajaran selama ini studi kasus juga sangat bermanfaat untuk mengembangkan: (1) keahlian keahlian bekerja secara grup, (2) keahlian keahlian di dunia nyata, (3) keahlian

keahlian berkomunikasi, dan (4) keahlian keahlian riset (Jogiyanto, 2006).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan hambatan dalam perkuliahan Pembelajaran Tematik pada Program Dualmode sistem fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, (2) untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan metode kasus untuk perkuliahan Pembelajaran Tematik, (3) untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya peningkatan kualitas perkuliahan Pembelajaran Tematik dengan diterapkannya pendekatan metode kasus.

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah: (1) bagi dosen untuk dapat mengembangkan kemampuan merencanakan, menciptakan dan menggunakan metode kasus serta pengalamannya dalam penelitian tindakan kelas, (2) bagi penyelenggara Program Dualmode sistem sebagai masukan dalam membina dan mengelola program peningkatan kualitas pendidikan. (3) bagi peneliti lain untuk menjadi masukan bahwa penelitian tindakan kelas yang sederhana praktis dan fungsional dapat lebih bermanfaat bagi dosen baik untuk peningkatan kualitas hasil pembelajaran bagi mahasiswanya maupun masukan bagi peningkatan proses pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jumlah peserta adalah sebanyak 36 orang mahasiswa pada Program Dualmode sistem Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara pada tahun akademik 2010-2011.

Rancangan penelitian tindakan kelas yang dipilih yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang ulang dan berkelanjutan (siklus spiral). Kegiatannya dilakukan dengan (1) rencana tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Kemmis & Taggart:1989). Artinya bahwa semakin banyak siklus dilakukan diharapkan semakin meningkat perubahan atau pencapaian hasil. Sesuai dengan model siklus tersebut maka langkah kegiatan penelitian adalah sebagai

berikut: (a) permintaan izin penelitian, (b) observasi dan wawancara untuk mengetahui kondisi awal pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Pembelajaran Tematik di program Dualmode sistem, (c) identifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran mata kuliah Pembelajaran Tematik, (d) merumuskan spesifikasi desain dan model pertemuan pembelajaran dengan metode kasus, (e) melakukan kolaborasi dengan pengelola Program Dualmode dan program S.1 Fakultas Tarbiyah dalam mengembangkan rancangan pembelajaran, dan (f) melaksanakan tindakan kelas serta menetapkan teknik pemantauan.

Mengenai siklus Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan adalah: (1) siklus I, untuk pembelajaran materi Pembelajaran Tematik kelas besar dengan mengangkat kasus kemampuan atau pengalaman mahasiswa tentang menyusun peta tematik. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat terampil mengembangkan peta tematik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dari beberapa mata pelajaran. (2) siklus II, untuk mempelajari materi penyusunan silabus pembelajaran tematik. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat terampil mengembangkan silabus Pembelajaran Tematik di kelas awal. Dan (3) siklus III, untuk mempelajari materi penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik berdasarkan silabus yang ditetapkan sebelumnya. Tujuan materi adalah agar mahasiswa terampil mengembangkan RPP Pembelajaran Tematik..

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan dua cara yakni; (a) observasi dengan partisipasi selama tindakan kelas berlangsung di kelas Program Dualmode dan (b) dokumentasi hasil peragaan Pembelajaran Tematik yang dikembangkan di kelas. Hasil observasi dan dokumentasi tersebut dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

## **HASIL**

Pada saat kondisi awal perkuliahan Pembelajaran Tematik di Program Dualmode

Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara terdapat beberapa gejala yang memperlihatkan sebagai berikut: (1) kegiatan tatap muka mata kuliah dilakukan dengan strategi penyampaian teori untuk beberapa kali pertemuan ketiga, (2) pembelajaran pada tahap berikutnya setiap kali pertemuan diberi teori dan sebagian kecil dipraktekkan di kelas, (3) hambatan yang ditemukan dalam pengembangan pembelajaran adalah beberapa teori tentang metode pembelajaran kadang tidak seperti yang dialami mahasiswa ketiga mengajar di madrasah, (4) terdapat beberapa keterbatasan informasi tentang latar belakang mahasiswa yang dapat dijadikan bahan masukan maupun pertimbangan bagi dosen untuk mengembangkan berbagai Pembelajaran Tematik.

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas maka terdapat beberapa catatan progres dari satu siklus kesiklus berikutnya.

*Siklus I*, perkuliahan dilakukan pada pertemuan keempat dan kelima materi Pembelajaran Tematik kelas besar dengan mengangkat kasus membuat peta jaringan tema. Hasil yang ditampakkan adalah mahasiswa dapat terampil mengembangkan Pembelajaran Tematik di kelas besar dengan tampilan; (a) dapat mengidentifikasi jumlah minimal mata pelajaran yang harus ada dalam tematik, (b) cara melahirkan atau menemukan tema, (c) cara menyusun tema tema pilihan.

Dari sebanyak 36 orang mahasiswa peserta Program Dual mode yang mengikuti 35% menyiapkan tugasnya secara benar, 15 % menyiapkan tugasnya namun belum lengkap dan 50 % mahasiswa tidak menyiapkan tugasnya. Hambatan yang dihadapi adalah bahwa mahasiswa belum tahu maksud tugas secara umum, kemudian komponen komponen yang harus bagaimana memilih KD yang tepat dengan tema tertentu.

*Siklus ke II*, perkuliahan dilakukan pada pertemuan keenam dan ketujuh materi pembelajaran tematik yang diusung adalah mengangkat kasus bagaimana menyusun silabus berdasarkan peta atau jaringan tema. Hasil yang ditampakkan mahasiswa dapat terampil

mengembangkan silabus dari jaringan tema yang disusun dengan tampilan; (a) dapat mengidentifikasi indikator apa yang harus dikembangkan dari KD tiap mata pelajaran, (b) dapat menyusun kegiatan pembelajaran sesuai dengan KD, (c) dapat mengidentifikasi media yang dikembangkan dari kegiatan pembelajaran, dan (d) dapat menetapkan jenis evaluasi untuk masing masing indikator.

Dari jumlah 36 jumlah mahasiswa peserta Program Dualmode yang mengikuti maka naik 50 % mereka dapat menyelesaikan tugas secara benar, 30 % menyelesaikan tugas tetapi belum sempurna, 20 % diantara mereka terlambat mengumpulkan tugasnya. Hambatan yang diketahui adalah mahasiswa belum terampil menyusun kegiatan pembelajaran yang lebih berpusat kepada anak.

*Siklus III*, perkuliahan dilakukan pada pertemuan kedelapan dan kesembilan sementara materi yang dikembangkan adalah penyusunan RPP berdasarkan silabus yang dikembangkan oleh mahasiswa. Hasil yang ditampakkan mahasiswa adalah; (a) dapat menyusun RPP sesuai dengan format pembelajaran Tematik di kelas awal, (b) dapat membuat mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, serta (c) dapat mengembangkan strategi pembelajaran tematik dengan keterampilan 3M (menyanyi, menebak dan mendongeng).

Dari jumlah mahasiswa peserta Program Dualmode yang mengikuti maka sebanyak 80 % mereka selesai dan lengkap menyelesaikan tugas yang diberikan dan dikehendaki, sementara 15 % dari mereka menyelesaikan tugas tepat waktu namun belum sempurna, dan 5 % tidak selesai tugas sebagaimana tenggat waktu yang diberikan. Hambatan yang dialami adalah mahasiswa memang masih belum menguasai sepenuhnya pengembangan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi pada kegiatan pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Dari identifikasi kondisi awal sistem perkuliahan selama ini untuk mata kuliah Pembelajaran Tematik pada Program Dualmode sistem di lingkungan fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara: (1) kegiatan tatap muka mata kuliah dilakukan dengan strategi penyampaian teori untuk beberapa kali pertemuan sampai pertemuan ketiga, (2) pembelajaran pada tahap berikutnya atau pada paruh kedua setelah mid semester setiap kali pertemuan diberi teori perencanaan pembelajaran dan sebagian dipraktekkan, (3) hambatan yang ditemukan dalam pengembangan pembelajaran adalah beberapa teori tentang pembelajaran tematik diberikan kadang berbeda dari apa yang mereka hadapi di madrasah khususnya buku paket yang digunakan.

Sebab Dual Mode sistem ini dipandang lebih baik dibanding model pendidikan terbuka atau jarak jauh. Dalam Dual Mode sistem ini, proses perkuliahan dilangsungkan dengan dua model, yakni tatap muka dan non tatap muka. Begitu pula model penyelesaian studinya, juga menggunakan dua jalur, skripsi dan non skripsi.

Dari tindakan kelas yang dilakukan menunjukkan adanya perubahan mengarah pada peningkatan keterampilan mahasiswa dalam menguasai hasil belajar Pembelajaran Tematik. Peningkatan kemampuan ini diperlihatkan dalam hal berikut: (1) penguasaan materi, pemilihan pembelajaran tematik akan lebih mudah dipahami bila bila dikembangkan dari pengalaman mahasiswa dimana mereka diminta untuk mengungkap apa yang mereka alami dari lingkungan kerja selama ini. Kemudian membaca buku teks untuk mendalami teori teori yang mendukung kesimpulan pilihan metode yang dikembangkan. Dengan cara seperti itu mahasiswa memiliki pengetahuan dan ingatan yang kuat, kemudian karena belajar dari pengalaman, diungkap dan direfleksikan serta dicari solusinya, kemudian apa pendapat dan pengalaman mereka merasa dihargai oleh orang lain. (2) sinkronisasi antar materi mata

kuliah, pada saat yang sama mata kuliah perencanaan pembelajaran juga sedang diajarkan, dengan tugas dimana mahasiswa harus dapat menuangkan pilihan metode dalam bentuk perencanaan pembelajaran maka mereka akan menggunakan keterampilan mata kuliah lain untuk menyelesaikan tugas, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini sangat mendukung bagi upaya peningkatan kemampuan dan keterampilan yang dituntut dari mata kuliah Pembelajaran Tematik. (3) keterampilan dan keberanian, pembelajaran dengan metode kasus membuat banyak tugas diawali dari kemampuan mahasiswa dalam melihat kasus yang ada di sekitar madrasah-nya kemudian mendeskripsikan dan mencari jalan keluarnya kesemuanya ditulis dan dipresentasikan atau didiskusikan di depan kelas. Bahkan jalan keluar yang ditawarkan harus dapat didemonstrasikan di depan kelas. Dengan demikian keterampilan dan keberanian mahasiswa muncul dengan sendirinya akibat dari metode kasus yang dikembangkan. (4) hambatan dalam pengembangan metode kasus tentunya juga banyak dihadapi, salah satunya adalah masih ada sebagian mahasiswa merasa *tabu* atau pantang untuk mengungkap masalah yang ada di lingkungan sekolahnya sehingga sebagian mereka hanya mengangkat kasus fiktif atau cerita belaka. Sementara itu hambatan pada dosen yang menerapkan adalah mengorganisasi waktu yang terbatas kadang tidak dapat menampilkan semua kasus yang dimunculkan oleh mahasiswa, sehingga bagian tertentu dari kasus yang unik justru tertinggal.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama beberapa waktu, diperoleh kesimpulan tentang perkuliahan mata kuliah Pembelajaran Tematik pada mahasiswa Program Dualmode Sistem Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. 1) model pembelajaran dengan metode kasus untuk mata kuliah Pembelajaran Tematik

dapat dikembangkan dan berhasil secara efektif, apabila dilaksanakan dengan perencanaan yang baik khususnya perencanaan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik mahasiswa. (2) Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode kasus untuk pengembangan materi mata kuliah Pembelajaran Tematik yakni; pengembangan analisis tema, penyusunan silabus dan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan efektif dalam mencapai kompetensi mata kuliah, dimana mahasiswa memperoleh pengetahuan yang lebih baik. (3) beberapa hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran mata kuliah Pembelajaran Tematik adalah adanya beberapa perbedaan dari teori yang dipelajari di kelas dengan bahan ajar yang diperoleh di madrasah tempat bertugas.

### Rekomendasi

Dalam menerapkan model siklus dalam perkuliahan mata kuliah Pembelajaran Tematik ini khususnya untuk Proram Dualmode sistem di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara adalah: (1) dapat diterapkan pada setiap materi mata kuliah yang membutuhkan kompetensi praktis bagi mahasiswanya, (2) untuk dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan teori yang dipelajari, (3) dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa dalam mengeksplorasi pengalaman yang ia miliki sebagai bahan pembelajaran dan memperkaya khazanah, dan (4) model pembelajaran berbasis kasus ini dapat difungsikan untuk membantu mahasiswa mengatasi permasalahan yang ia hadapi dalam pekerjaan terkait dengan materi mata kuliah yang sedang diajarkan.

Siklus penelitian dapat diterapkan secara layak dengan alur sebagai berikut; (a) observasi kondisi awal proses pembelajaran yakni dengan memperhatikan karakteristik input mahasiswa dan kompetensi mata kuliah, (b) perencanaan tindakan yang melibatkan kebutuhan mahasiswa, (c) pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana tindakan

di kelas, dan (d) pendeskripsian kondisi akhir proses pembelajaran yang dikehendaki.

### Saran

Dalam usaha mencapai keberhasilan pembelajaran mata kuliah Pembelajaran Tematik di Program Dualmode Sistem Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara disarankan: (1) dosen mata kuliah melakukan koordinasi dengan program studi Pendidikan Agama Islam pada program S.1, begitu juga dengan Majelis Pendidikan Dasar Kementerian Agama yang menaungi Madrasah Ibtidaiyah untuk mensinkronkan tuntutan kompetensi guru yang dikehendaki. (2) dosen yang memberikan mata kuliah Pembelajaran Tematik hendaknya selalu membuat inovasi dalam pembelajaran, baik dalam pengelolaan, waktu, sumber dan media, pengenalan peserta didik. (3) perlu ditindaklanjuti penelitian tindakan kelas mengenai Pembelajaran Tematik lain yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa secara praktis agar lulusan Program Dualmode Sistem Fakultas Tarbiyah mencapai standart kualifikasi yang diinginkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Corey ER, 1980, *Case Method Teaching*, Boston: Harvard Publishing.
- Degeng I.Nyoman Sudana, 1989, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-PPLPTK.
- Gragg CI, 1940, *Becouse Wisdom Can'tbe Told*, Boston: Harvard Publisher
- Heinich R, et all, 1996, *Instructional Media and Technologies for Learning*, 5<sup>th</sup> edition, New York: Mac Millan.
- IAIN Sumatera Utara, 2006, *Pedoman Penyelenggaraan Program Dualmode System Fakultas Tarbiyah IAIN*

- Sumatera Utara, Medan: FT.IAIN Sumatera Utara.
- Jogiyanto HM, 2006, *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus untuk Dosen dan Mahasiswa*, Yogyakarta: Andi.
- Jonnasen, D.H, et al, 1996, *Hand book of Research for Educational Communication and Technology*,
- Kasbolah ES, Kasihani, 1999, *Penelitian Tindakan Kelas ( PTK )*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-PPGSD
- Leenders MR & Erskine JA, 1978, *Case Research*, London: R&PD Publisher.
- Mardianto, 2011, *Pembelajaran Tematik, Medan*, Medan: Perdana Publishing.
- McNiff Jean, 1992, *Action Research: Principles and practice*,
- Schramm Wilbur, 1981, *Big Media, Little Media*, Beverly Hills, Sage.
- Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana.
- Trianto, 2010, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiryan Sri Anitah dan Noorhadi, 1990, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Karunia-UT.

